

**PENGARUH PENERAPAN MODEL KONSELING ANALISIS
TRANSAKSIONAL DAN MODEL KONSELING *CLIENT CENTERED*
TERHADAP KEMANDIRIAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PENJURUSAN DENGAN KOVARIABEL SIKAP PERCAYA DIRI SISWA
KELAS X DI SMA LABORATORIUM UNDIKSHA SINGARAJA
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

I Made Rai Indrayasa¹, Ni Ketut Suarni², Nyoman Dantes³

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: [rai.indrayasa, ketut.suarni, nyoman.dantes}@pasca.undiksha.ac.id](mailto:{rai.indrayasa, ketut.suarni, nyoman.dantes}@pasca.undiksha.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model konseling analisis transaksional dan model konseling *client centered* terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan dengan kovariabel sikap percaya diri siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling* pada kelas yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah 132 siswa. Selanjutnya, data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis yang digunakan adalah ANAKOVA satu jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) terdapat perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan sebelum dikendalikan oleh sikap percaya diri siswa; (2) terdapat perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan setelah dikendalikan oleh sikap percaya diri siswa; dan (3) kontribusi sikap percaya diri terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan adalah sebesar 50,440%.

Kata Kunci: kemandirian pengambilan keputusan penjurusan, model konseling, sikap percaya diri

Abstract

This study aims to determine the effect of the application of transactional analysis counseling model and client-centered counseling model to the independence in decision making towards student covariates confident attitude. The populations in this study were all students of class X of SMA Laboratory Undiksha Singaraja Academic Year 2013/2014. Sampling was carried out using a random sampling technique in class consists of 6 classes with a number of 132 students. Furthermore, the data in this study was collected using a questionnaire. The analysis technique was used ANCOVA one lane. The result showed that; (1) there are differences in the independence in decision making before a confident attitude is controlled by the student; (2) there are differences in the independence in decision making after a confident attitude is controlled by the student; and (3) contributions confident attitude towards the independence in decision-making majors is at 50.440%.

Key Words: Independence in decision making, counseling models, confident attitude

PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan suatu proses, proses ini kerap kali tidak disadari oleh manusia keoptimalannya untuk berkembang dan sejauhmana manusia paham akan kemandirian yang harusnya ia capai sebagai manusia mandiri seutuhnya. Kemandirian dalam hal ini tidak semata-mata hanya menentukan segala pilihan atau keputusannya sendiri saja, melainkan juga keputusan atau pilihan untuk mengikuti orang lain, asalkan pilihan/keputusannya tersebut dilakukan secara sadar dan bebas. Maskun, dkk (1986:13) menyatakan kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan dan menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Serta menurut Sunario (dalam Suarni, 2005:7) mengartikan kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan menerima tanggung jawab atas konsekuensi keputusannya itu.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas, 2004:112). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa diselenggarakannya penjurusan di mulai pada kelas XI (sebelas), yakni penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa. Dengan demikian, penjurusan merupakan upaya strategis dalam memberikan fasilitas kepada siswa untuk menyalurkan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya serta dianggap paling potensial untuk dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, maka sekolah, guru, dan petugas bimbingan konseling (BK) harus mampu menempatkan siswanya ke dalam jurusan secara tepat dan optimal sesuai dengan

bakat dan minat yang dimiliki oleh masing-masing siswa (Winkel & Sri Hastuti, 2006:650).

Pelaksanaan penjurusan di sekolah dalam hal ini SMA dilandasi oleh tiga aspek, yaitu: (1) dasar psikologis yang menegaskan adanya perbedaan individu, (2) dasar politis yang menekankan kebutuhan akan manusia pembangunan, termasuk pemenuhan struktur atau pasar kerja, dan (3) dasar akademis yang bertalian dengan isi dan pengembangan kurikulum (Depdiknas, 2004:112). Kemudian informasi penjurusan adalah informasi yang diberikan kepada siswa dalam rangka pemilihan jurusan, yang meliputi: (1) informasi perlunya penjurusan, (2) informasi syarat-syarat penjurusan, (3) informasi tentang lembaga pendidikan yang bisa dimasuki apabila melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan jurusan masing-masing, dan (4) informasi tentang alasan terhadap jurusan yang ditawarkan di sekolah (Depdiknas, 2004:113). Kebijakan program penjurusan di SMA dilaksanakan berdasarkan panduan penilaian yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tersebut antara lain sebagai berikut (1) dilaksanakan mulai kelas XI (semester 1 kelas XI), (2) kriteria penjurusan meliputi: nilai akademik siswa, minat siswa, pertimbangan bimbingan dan konseling, dan orang tua wali siswa, dan (3) siswa diberi kesempatan untuk pindah jurusan (*multy-entry, multy-exit*) dimana batas waktu untuk pindah program/jurusan ditentukan oleh sekolah (Depdiknas, 2004:113).

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak siswa yang belum tersalurkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Seperti yang terjadi pada siswa di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja, data menunjukkan beberapa siswa yang melakukan pindah jurusan selang beberapa bulan setelah kelas ditetapkan. Selanjutnya kegiatan konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan konseling *client centered* dapat difokuskan sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa kelas X di SMA Laboratorium Undiksha Singaraja. Hal tersebut sebagai

salah satu upaya untuk mengatasi masalah kekurangtepatan siswa dalam menentukan/mengambil keputusan penjurusannya. Terlebih model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural ini berfokus pada meyakinkan siswa (konseli) dan memberi pemahaman dari ketiga fungsi *egonya* (*ego* orang tua, *ego* orang dewasa, dan *ego* anak) (dalam Harris, 1987). Sedangkan, model konseling *client centered* berfokus pada tanggung jawab dan kesanggupan siswa (konseli) dalam menentukan keputusan penjurusannya (Rogers, 1942:207-210). Konselor atau guru BK sangat berperan penting dalam kegiatan konseling tersebut, karena merekalah motor penggerak dan aktor di sekolah.

Selain hal tersebut, alasan peneliti memilih model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan model konseling *client centered* diterapkan untuk meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa adalah karena pada model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural berbeda dengan sebagian besar model konseling lainnya karena merupakan suatu konseling kontraktual dan desisional. Artinya melibatkan suatu kontrak yang di buat oleh konseli yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. Model ini juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh konseli (siswa) dan menekankan kemampuan konseli untuk membuat putusan-putusan baru. Selain itu model ini juga menekankan aspek-aspek kognitif rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga konseli akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya (Harris, 1987). Selanjutnya sifat kontraktual pada proses konseling analisis transaksional cenderung mempersamakan kekuasaan konselor dengan konseli. Adalah menjadi tanggungjawab konseli untuk menentukan apa yang akan diubahnya. Agar perubahan menjadi kenyataan, konseli merubah tingkah lakunya secara aktif. Selama pertemuan konseling, konseli melakukan evaluasi terhadap arah hidupnya, berusaha memahami putusan-putusan awal yang

telah dibuatnya, serta menginsafi bahwa sekarang dia menetapkan ulang dan memulai suatu arah baru dalam hidupnya. Pada dasarnya analisis transaksional berasumsi bahwa orang-orang bisa belajar mempercayai dirinya sendiri, berpikir, dan memutuskan untuk dirinya sendiri serta mengungkapkan perasaan-perasaannya (Harris, 1987).

Sedangkan, pada model konseling *client centered* berbeda dengan model lainnya karena model ini menggunakan metode *non-directive therapy* yang didasarkan atas asumsi: (1) bahwa konselilah yang berhak menentukan tujuan hidupnya, bukan konselor atau orang lain dan (2) hal dalam tiap-tiap individu untuk berdiri sendiri dan mempertahankan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi (Rogers, 1942:27). Selain itu, *client centered* adalah pembinaan kepribadian yang integral dan berdiri sendiri. Kepribadian yang integral artinya struktur kepribadian yang tidak terpecah, yang serasi antara gambaran diri dengan keadaan diri yang sesungguhnya atau disebut pengalaman diri (*self experience*) yang utuh. Sedangkan, kepribadian yang berdiri sendiri adalah kepribadian yang mempunyai kemampuan dan tanggungjawab sendiri, tidak terikat, dan tidak tergantung kepada pribadi yang lainnya (Rogers, 1942:28-30).

Oxford Advanced Learner Dictionary (dalam Wawan dan Dewi, 2010:31) mencantumkan bahwa sikap (*attitude*) berasal dari bahasa Italia *attitudine*, yaitu "*manner of placing or holding the body, way of feeling, and thinking or behaving*", yang artinya adalah cara menempatkan atau membawa diri, atau cara merasakan jalan pikiran dan perilaku. Kemudian percaya diri (*self-confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif (Elly Risman, 2003:151).

Dipilihnya sikap percaya diri sebagai kovariabel atau variabel pengendali dalam penelitian ini dikarenakan kemandirian sangat erat kaitannya dengan sikap percaya diri. Tanpa disadari kepercayaan diri dan kemandirian itu sendiri tidak dapat

tumbuh secara optimal dalam diri seseorang jika dikembangkan secara terpisah. Hal ini didukung oleh ahli seperti Walgito (1990) yang menyatakan bahwa perkembangan sifat mandiri adalah satu hal penting dalam perkembangan anak remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri dan Walgito (1991) juga menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan dasar bagi berkembangnya sifat-sifat mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu Misiak dan Sexton (dalam Hadipranata, dkk.,2000) menyatakan bahwa hal-hal yang ikut mendukung seseorang disebut mandiri adalah mereka yang mempunyai kepercayaan diri, yakin akan kemampuannya, dan tidak suka meminta bantuan pada pihak lain.

Usaha pengentasan masalah dalam bidang bimbingan dan konseling disebut konseling. Pengentasan masalah dapat dilakukan secara kelompok ataupun secara individual sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa (konseli), jika sifatnya umum dan dapat dibahas dalam suasana kelompok, maka akan dilakukan konseling kelompok. Namun jika masalahnya bersifat pribadi dan rahasia, maka akan dibahas dalam konseling individual. Pada tahap penentuan setting kelompok ataupun individual ini guru bimbingan konseling (BK) atau konselor dituntut untuk lebih peka dan tanggap terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Serta konselor dituntut untuk memberi kebebasan, kepercayaan, dan kenyamanan pada konseli. Model konseling yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa adalah model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural. Melalui model konseling ini, konselor dapat memberikan kesempatan pengalaman fisik, interaksi sosial, dan regulasi diri, baik yang dilakukan secara konseling kelompok atau individual sesuai dengan tahapan konseling yang baku. Selanjutnya terlihat perbedaannya pada tahap kegiatan untuk konseling kelompok serta pada langkah treatment untuk konseling individual. Pada tahap kegiatan, konseli diajak untuk merangkum masalah yang muncul, memilih satu

masalah, serta membuat kontrak dalam konseling dari masalah yang telah terpilih. Untuk kegiatan yang dilakukan pada langkah treatment adalah membuat kontrak konseling antara konselor dengan konseli, di mana konseli bertanggungjawab atas kontraknya tersebut.

Penerapan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural menghendaki peran konselor (guru BK) untuk membantu konseli dalam menemukan kondisi-kondisi masa lampau yang merugikan dan selanjutnya membantu konseli membuat putusan-putusan dini, menyusun rencana-rencana hidup, dan mengembangkan strategi-strategi yang telah digunakannya dalam menghadapi orang lain yang sekarang barangkali ingin dipertimbangkannya. Konselor membantu konseli memperoleh kesadaran yang lebih realistis dan mencari alternatif-alternatif guna menjalani kehidupan yang lebih otonom. Konselor juga mendorong dan membantu konseli agar lebih mempercayai ego orang dewasanya sendiri ketimbang ego orang dewasa konselor dalam memeriksa putusan-putusan lamanya dan saat membuat putusan-putusan baru.

Selanjutnya model konseling *client centered* juga dapat dilakukan secara kelompok ataupun individual sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh konseli dengan tahapan konseling yang baku. Secara kelompok konseling *client centered* terlihat pada tahap kegiatan, pada tahap tersebut konselor merangkum masalah yang muncul, kemudian meminta kepada konseli untuk memberikan masukan/pendapat pada masalah yang ada, kemudian memilih satu dari sekian masalah yang muncul. Pada tahap ini juga konselor menekankan tanggung jawab dan kesiapan konseli terhadap masalah yang terpilih untuk dibahas secara kelompok. Pada setting individual terlihat pada langkah treatment, pada tahap ini konselor dengan konseli memiliki peran dan posisi yang rata, konseli berhak mengakhiri konseling kapanpun konseli merasa sudah lepas dari masalah yang dihadapinya, keputusan ada pada konseli karena konseling model ini berpusat pada konseli.

Pendekatan masalah dalam konseling model *client centered* mengandung dua alternatif, yaitu cara pendekatan dari segi konseli itu sendiri dan dari segi hubungan konseli dengan konselor. Dari sudut konseli sendiri mengandung arti segala sesuatunya berpangkal tolak, berpusat, dan ditujukan untuk kepentingan konseli sebagai berikut: (a) dalam proses konseling konseli yang aktif memilih dan menentukan segala sesuatunya, (b) konselilah yang bertanggungjawab, bukan konselor, (c) sasarannya konselor ditujukan kepada pembinaan dan pengembangan kepribadian konseli. Itulah sebabnya disebut konseling *client centered*, karena segala sesuatunya berpusat dan ditujukan untuk kepentingan konseli. Sedangkan, jika dilihat dari segi hubungan antara konseli dengan konselor yang menonjol adalah konseli yang aktif memilih dan menentukan segala sesuatunya, sedangkan konselor *pasif-direktif*. Itulah sebabnya disebut *non-directive therapy*, karena konselor pasif (Rogers, 1942:26-27).

Penerapan model konseling konvensional pada siswa tetap akan berpengaruh pada kemandirian pengambilan keputusan penjurusan, entah model apapun yang diterapkan dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena hal tersebut model konseling konvensional ini tetap diperhitungkan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling *client centered*, dan model konseling konvensional, (2) Untuk mengetahui perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling *client centered*, dan model konseling konvensional, setelah diadakan pengendalian sikap percaya diri siswa, dan (3) Untuk mengetahui kontribusi sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu (kuasi eksperimen). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *single factor independent groups design with use of covariate*.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:61). Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 152 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Adapun jumlah sampel adalah 132 siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sikap percaya diri dan data kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa yang menerapkan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling *client centered*, dan model konseling konvensional. Seluruh data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan data yang diperoleh berupa data interval.

Metode analisis data yang digunakan terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) analisis deskripsi data, (2) uji prasyarat terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas dan keberartian arah regresi, serta (3) uji hipotesis menggunakan Analisis Kovarian Satu Jalan (ANAKOVA satu jalan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa menggunakan *Chi-Kuadrat* χ^2 menunjukkan bahwa seluruh kelompok data memiliki harga χ^2 hitung lebih kecil daripada harga χ^2 tabel. Ini berarti H_0 diterima (gagal ditolak), maka keenam kelompok data berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa menggunakan uji *Bartlett* menunjukkan bahwa harga χ^2 hitung lebih

kecil daripada harga χ^2 tabel untuk semua kelompok. Ini berarti H_0 diterima, maka kedua kelompok data memiliki varians yang sama atau homogen.

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa harga F_{TC} lebih kecil daripada harga F_{tabel} untuk semua kelompok data adalah linier.

Hasil uji keberartian arah regresi menunjukkan bahwa harga F_{reg} lebih besar daripada harga F_{tabel} untuk semua kelompok data. Ini berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Jadi ketiga kelompok data memiliki koefisien arah regresi yang berarti atau signifikan

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling *client centered*, dan model konseling konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien ANAVA (F) sebesar $F_{hitung} = 5,534$ lebih besar daripada F_{tabel} ($F_{hitung} = 5,534 > F(0,05;2:129) = 3,066$) yang ternyata signifikan. Selanjutnya berdasarkan perhitungan statistik didapat bahwa kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural memiliki skor rata-rata sebesar 117,111; lebih tinggi daripada kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling *client centered* yang memiliki skor rata-rata sebesar 115,095; lebih tinggi daripada kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling konvensional yang memiliki skor rata-rata kemandirian pengambilan keputusan penjurusan sebesar 108,822. Hal ini membuktikan bahwa salah satu model konseling yang lebih dapat meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa adalah model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural daripada model konseling *client centered*, dan model konseling konvensional. Pada model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural ini konseling dilakukan secara

kelompok dan individual, konseling secara kelompok dilakukan sesuai tahapan pada konseling kelompok, namun ada penekanan pada tahap kegiatan dengan teknik analisis struktural dengan cara menekankan tiga fungsi ego, baik ego anak, dewasa, maupun orang tua kepada konseli, sehingga konseli sadar pada isi dan fungsi dalam dirinya, serta peka akan pola-pola yang menghambat untuknya melakukan atau menemukan serta mempertimbangkan pilihan-pilihannya. Selanjutnya konseling secara individual pada model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dilakukan sesuai dengan langkah konseling individual, namun ditekankan pada langkah treatment, yaitu memberi pemahaman pada tiga fungsi ego (anak, dewasa, dan orang tua) terkait dengan dua tipe masalah yang berkaitan dengan struktur kepribadian yaitu pencemaran dan penyisihan. Pencemaran terjadi apabila isi perwakilan ego yang satu bercampur dengan isi perwakilan ego yang lainnya, dan penyisihan yakni apabila garis-garis batas ego yang kaku tidak memungkinkan gerakan bebas, selain hal tersebut pada model ini konseli diajak untuk membuat suatu kontrak dalam konseling sehingga konseli lebih terpacu untuk dapat berubah kearah yang lebih baik dan dapat menentukan pilihannya secara wajar. Pada model konseling *client centered* juga diterapkan konseling secara kelompok dan individual dengan tahapan konseling yang sama. Namun dilakukan penekanan yang berbeda pada tahap kegiatan (kelompok) dan langkah treatment (individual), yakni menekankan tanggung jawab dan kesanggupan konseli, karena pada model *client centered* adalah pembinaan kepribadian yang integral dan berdiri sendiri. Kepribadian yang integral artinya struktur kepribadian yang tidak terpecah yang serasi antara gambaran diri dengan keadaan diri yang sesungguhnya atau disebut pengalaman diri (*self-experience*) dan berdiri sendiri artinya kepribadian yang mempunyai kemampuan dan tanggung jawab sendiri, tidak terikat, dan tidak tergantung pada pribadi yang lainnya. Model konseling konvensional, model konseling yang dilakukan oleh konselor

(guru BK) secara langsung tanpa menggunakan metode atau teknik baku dari suatu model konseling yang telah ada. Penerapannya tidak jauh berbeda dengan mengajar, dimana konselor mengawali proses konseling dengan penyampaian tujuan konseling, kemudian penyampaian tahap demi tahap informasi yang hendak disampaikan, dan diakhiri dengan menyimpulkan informasi dari konselor, sangat terpusat pada konselor, sedangkan konseli (siswa) bersifat pasif hanya mendengarkan nasehat dan ceramah dari konselor.

Sesuai dengan penjabaran di atas, hal itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti ketiga model konseling tersebut. Walaupun berdasarkan uji lanjut antara model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dengan model konseling *client centered* dinyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hanya perbedaannya terletak pada skor rata-rata yang diperoleh pada setiap kelompok. Namun, pada dasarnya perbedaan yang timbul diantara model konseling yang dieksperimenkan juga dipengaruhi oleh tingkat penguasaan siswa dan treatment yang diberikan. Seorang siswa yang memiliki tingkat penguasaan yang baik kemudian diberikan konseling tentu akan lebih optimal dalam pengembangan kemampuannya.

Salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam proses konseling adalah merasa malu untuk mengungkapkan masalah, berbicara, dan mengeluarkan pendapat. Kebanyakan dari mereka menganggap masalah adalah aib yang harus ditutupi dan berusaha untuk mencari pembenaran terhadap kekeliruan tersebut. Kesulitan tersebut sekiranya dapat diatasi dengan cara membiasakan siswa untuk mengkonstruksi kepribadiannya sendiri, mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait solusi atas permasalahan yang dimiliki, melakukan refleksi dalam konseling, serta lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Sangatlah tepat jika model konseling dapat meningkatkan kemandirian

pengambilan keputusan penjurusan pada siswa, terutama model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan model konseling *client centered* yang merupakan model konseling yang berdasar pada pemecahan masalah atas dasar pada diri konseli tersebut. Karena hanya konseli atau siswa sendirilah yang tau dan paham akan apa yang sesungguhnya ia harapkan/inginkan tentang pilihan dalam hidupnya, dalam hal ini terkait dengan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sedanayasa (2013) melakukan penelitian mengenai model pengasuhan analisis transaksional (AT) untuk menanggulangi penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja kabupaten Buleleng, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pengasuhan analisis transaksional (AT) efektif untuk menanggulangi penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja kabupaten Buleleng. Senada dengan temuan Sedanayasa (2013), hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohd Fairus Irwan (2012) mengenai desakan kebebasan remaja berdasarkan teori rasional-emosional, juga menunjukkan bahwa model konseling efektif untuk mengenali dan menyadari kesan pemikiran yang tidak rasional pada konsep desakan kebebasan remaja.

Hipotesis kedua menyatakan terdapat perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan antara siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling *client centered*, dan model konseling konvensional setelah diadakan pengendalian sikap percaya diri siswa ternyata terbukti. Didapatkan hasil $F_{hitung}^* = 5,885$ lebih besar daripada $F_{tabel} = 3,067$ ($F_{hitung}^* = 5,885 > F_{(0,05;2;128)} = 3,067$) maka H_1 diterima yang menyatakan bahwa setelah dikendalikan oleh kovariabel sikap percaya diri siswa, skor kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan model konseling *client centered* tidak sama dengan skor

kemandirian pengambilan keputusan penjurusan antara siswa yang mengikuti model konseling konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dikendalikan oleh sikap percaya diri siswa, maka terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling *client centered*, dan model konseling konvensional terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan.

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa adanya peningkatan hasil $F_{hitung} = 5,534$ (sebelum dikendalikan sikap percaya diri) menjadi $F_{hitung}^* = 5,885$ (setelah dikendalikan sikap percaya diri) dan terdapat perbedaan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling *client centered*, dan model konseling konvensional bahkan setelah dikendalikan sikap percaya diri, kemudian jika dilihat hasil tersebut di atas tampak bahwa kemandirian pengambilan keputusan penjurusan yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, lebih baik secara statistik jika dilihat dari hasil rata-rata skor kemandirian pengambilan keputusan penjurusan daripada kelompok siswa yang mengikuti model konseling *client centered* dan model konseling konvensional. Hal ini disebabkan oleh pengaruh sikap percaya diri. Kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural memiliki rata-rata sikap percaya diri lebih besar daripada rata-rata sikap percaya diri pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling *client centered* dan model konseling konvensional.

Setelah menguji hipotesis 1 yang menunjukkan bahwa model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural memiliki skor kemandirian pengambilan keputusan penjurusan rata-rata sebesar 117,111; lebih tinggi daripada kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling *client centered* dengan rata-rata 115,095; lebih tinggi

daripada kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling konvensional sebesar 108,822. Angka ini menunjukkan adanya keunggulan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dibanding model konseling *client centered* dan model konseling konvensional. Hasil ini juga berlaku saat menguji hipotesis 2, karena didapatkan hasil bahwa model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural tetap lebih unggul dibanding model konseling *client centered* dan model konseling konvensional. Keunggulan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, yaitu karena merupakan suatu konseling kontraktual dan desisional. Artinya melibatkan suatu kontrak yang di buat oleh konseli yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. Model ini juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh konseli (siswa) dan menekankan kemampuan konseli untuk membuat putusan-putusan baru. Selain itu model ini juga menekankan aspek-aspek kognitif rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga konseli akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya. Selanjutnya sifat kontraktual pada proses konseling analisis transaksional cenderung mempersamakan kekuasaan konselor dengan konseli, adalah menjadi tanggungjawab konseli untuk menentukan apa yang akan diubahnya. Agar perubahan menjadi kenyataan, konseli merubah tingkah lakunya secara aktif. Selama pertemuan konseling, konseli melakukan evaluasi terhadap arah hidupnya, berusaha memahami putusan-putusan awal yang telah dibuatnya, serta menginsafi bahwa sekarang dia menetapkan ulang dan memulai suatu arah baru dalam hidupnya. Pada dasarnya analisis transaksional berasumsi bahwa orang-orang bisa belajar mempercayai dirinya sendiri, berpikir, dan memutuskan untuk dirinya sendiri serta mengungkapkan perasaan-perasaannya.

Temuan dalam penelitian ini didukung oleh para peneliti berikut ini: (1) Suranata (2013) tentang pengaruh bimbingan

konseling kolaboratif model logo dalam pemenuhan makna hidup terhadap kecenderungan penyalahgunaan NAPZA pada para siswa SMP, SMA, SMK di Bali, menunjukkan hasil terdapat perbedaan kecenderungan penyalahgunaan napza pada pada kelompok siswa yang mengikuti bimbingan konseling kolaboratif model logo dengan yang mengikuti kegiatan bimbingan konseling secara konvensional. (2) Suhardita (2011) mengenai efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan percaya diri siswa setelah diberikan intervensi penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik permainan dalam bimbingan kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa.

Hipotesis ketiga adalah untuk menjabarkan seberapa besar kontribusi variabel sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada masing-masing kelompok yang selanjutnya dilakukan analisis koefisien determinasi berdasarkan pengujian keberartian persamaan regresi linier sederhana antara sikap percaya diri siswa (X) dengan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan (Y), yakni (1) kontribusi variabel sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural (A1), yaitu keberartian persamaan regresi linier sederhana pada taraf signifikansi 5% diperoleh Fhitung sebesar 20,886 lebih besar daripada Ftabel sebesar 5,117 ($F_{hitung} = 20,886 > F_{tabel}(0,05;1:45) = 5,117$), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara variabel sikap percaya diri siswa dengan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural. Besar koefisien korelasi dan kontribusi sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan

penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural sebesar 0,732 dan 53,87% serta sisanya 46,13% adalah kontribusi variabel lain yang tidak diikuti dalam penelitian ini, (2) kontribusi variabel sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling client centered (A2), yaitu keberartian persamaan regresi linier sederhana pada taraf signifikansi 5% diperoleh Fhitung sebesar 36,790 lebih besar daripada Ftabel sebesar 6,608 ($F_{hitung} = 36,790 > F_{tabel}(0,05;1:42) = 6,608$), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara variabel sikap percaya diri siswa dengan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling client centered. Besar koefisien korelasi dan kontribusi sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling client centered sebesar 0,771 dan 59,44%, serta sisanya 40,56% adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak diikuti dalam penelitian ini, (3) kontribusi variabel sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling secara konvensional (A3), yaitu keberartian persamaan regresi linier sederhana pada taraf signifikansi 5% diperoleh Fhitung sebesar 8,958 lebih besar daripada Ftabel sebesar 5,313 ($F_{hitung} = 8,958 > F_{tabel}(0,05;1:45) = 5,313$), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara variabel sikap percaya diri siswa dengan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling konvensional. Besar koefisien korelasi dan kontribusi sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling konvensional sebesar 0,619 dan 38,32%, serta sisanya 61,68% adalah kontribusi variabel lain yang tidak diikuti dalam penelitian ini, dan (4)

kontribusi variabel sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling client centered, dan model konseling konvensional (A123), yaitu keberartian persamaan regresi linier sederhana pada taraf signifikansi 5% diperoleh Fhitung sebesar 103,193 lebih besar daripada Ftabel sebesar 3,970 ($F_{hitung} = 103,193 > F_{tabel}(0,05;1:132) = 3,970$), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan fungsional yang signifikan antara variabel sikap percaya diri siswa dengan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling client centered, dan model konseling secara konvensional. Besar koefisien korelasi dan kontribusi sikap percaya diri siswa terhadap pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural, model konseling client centered, dan model konseling konvensional sebesar 0,710 dan 50,44%, serta sisanya 49,56% adalah kontribusi variabel lain yang tidak diikuti dalam penelitian ini. Selanjutnya disimpulkan, kontribusi sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural sebesar 53,87% lebih kecil dari kontribusi sikap percaya diri siswa pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling client centered sebesar 59,44% dan lebih besar dari kontribusi sikap percaya diri siswa pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling konvensional sebesar 38,32%. Berdasarkan angka tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri siswa dapat lebih memberikan kontribusi besar pada kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling client centered dibandingkan dengan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan model konseling

konvensional. Hal ini terjadi karena pada model konseling client centered menggunakan metode non-directive therapy yang didasarkan atas asumsi (a) bahwa konselilah yang berhak menentukan tujuan hidupnya, bukan konselor atau orang lain dan (b) hal dalam tiap-tiap individu untuk berdiri sendiri dan mempertahankan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Selain itu, client centered adalah pembinaan kepribadian yang integral dan berdiri sendiri. Kepribadian yang integral artinya struktur kepribadian yang tidak terpecah, yang serasi antara gambaran diri dengan keadaan diri yang sesungguhnya atau disebut pengalaman diri (self experience) yang utuh. Sedangkan, kepribadian yang berdiri sendiri adalah kepribadian yang mempunyai kemampuan dan tanggungjawab sendiri, tidak terikat, dan tidak tergantung kepada pribadi yang lainnya.

Jika dilihat berdasarkan skor kemandirian pengambilan keputusan penjurusan yang dicapai, maka terlihat model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural memiliki skor kemandirian pengambilan keputusan penjurusan tertinggi diantara ketiganya, yakni 117,111 dengan kontribusi sikap percaya diri siswa sebesar 53,87% ($Y_1 = 117,111 > Y_2 = 115,095 > Y_3 = 108,822$). Ini terjadi diperkirakan karena siswa yang memiliki sikap percaya diri tinggi mendukung kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural secara optimal, sebaliknya sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling konvensional tidak didukung secara optimal. Kemudian secara keseluruhan besar kontribusi sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan adalah sebesar 50,44% dan sisanya 49,56% adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak diikuti dalam penelitian ini. Besarnya kontribusi sikap percaya diri siswa terhadap kemandirian pengambilan keputusan

penjurusan juga dapat dilihat dari peningkatan nilai Fhitung = 5,534 (sebelum dikendalikan sikap percaya diri siswa) menjadi Fhitung = 5,885 (setelah dikendalikan oleh sikap percaya diri siswa). Peningkatan ini menjelaskan bahwa seorang siswa yang memiliki sikap percaya diri tinggi akan cenderung memiliki kemandirian pengambilan keputusan penjurusan yang lebih tinggi, karena salah satu indikator dari kemandirian pengambilan keputusan penjurusan itu sendiri adalah adanya tendensi untuk percaya diri dan adanya sikap yang tidak sekedar menerima bantuan orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki sikap percaya diri tinggi akan dapat diindikasikan bahwa siswa tersebut sudah memenuhi salah satu indikator dari kemandirian pengambilan keputusan penjurusan tersebut.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh para peneliti berikut ini: (1) Suranata (2013) hasil penelitiannya tentang model konseling logo yang dibandingkan dengan model konseling konvensional menunjukkan hasil bahwa model konseling logo lebih efektif daripada model konseling konvensional terhadap kecenderungan penyalahgunaan narkoba pada siswa, (2) Sedanayasa (2013) hasil penelitiannya tentang model pengasuhan analisis transaksional (AT) dibandingkan dengan model konseling konvensional menunjukkan hasil bahwa model pengasuhan analisis transaksional (AT) lebih efektif daripada model konseling konvensional terhadap penanggulangan penyimpangan perilaku seksual dikalangan remaja, (3) Suarni (2013) hasil penelitiannya tentang prototype system: pola hubungan antara sidik jari dengan minat, bakat, dan kecerdasan menunjukkan hasil ada hubungan sidik jari dengan kepribadian (kemandirian), (4) Khairul Azhar (2012) hasil penelitiannya tentang pengaruh keibubapaan dalam pembentukan tingkah laku remaja menunjukkan hasil ada hubungan pola asuh asuh ibu bapak dengan kemandirian dan kepercayaan diri pada remaja, dan (5) Mohd. Fairus (2012) meneliti mengenai pengaruh teori konseling rasional emotif

dibandingkan dengan konseling secara konvensional menunjukkan hasil bahwa teori konseling rasional emotif lebih berpengaruh daripada konseling secara konvensional terhadap desakan kebebasan remaja.

PENUTUP

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan model konseling *client centered* optimal diterapkan terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa, karena model ini memiliki kelebihan antara lain pada model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural karena berfokus pada meyakinkan siswa akan ketiga fungsi egonya (anak, dewasa, orang tua) dan mengentaskan pada pencemaran pada ketiga fungsi ego tersebut. Sedangkan pada model *client centered* karena berfokus pada tanggung jawab dan kesanggupan siswa.

Kedua, model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan model konseling *client centered* berpengaruh terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa, terlihat dari rata-rata skor kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa, yakni rata-rata skor kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural sebesar 130,533 dan rata-rata skor kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada kelompok siswa yang mengikuti model konseling *client centered* sebesar 126,333. Adapun besar pengaruhnya setelah diadakan pengendalian oleh variabel sikap percaya diri adalah 53,87% pada model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan 59,44% pada model konseling *client centered*.

Ketiga, pengaruh model konseling konvensional yang diterapkan di sekolah oleh guru sebesar 38,32% dan 61,68% residunya, artinya terdapat 61,68% variabel

lain yang tidak diteliti pada model konseling konvensional.

Keempat, pelayanan konseling dapat dilakukan secara kelompok dan individual, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahannya tersendiri tergantung pada masalah yang dihadapi oleh siswa. Untuk masalah yang sifatnya umum dan dapat disampaikan dalam suasana kelompok dikonseling secara kelompok, sedangkan untuk masalah yang sifatnya pribadi dan tidak nyaman disampaikan dalam suasana kelompok oleh siswa dikonseling secara individual. Pada konseling kelompok anggota kelompok cenderung dapat berinteraksi dalam suasana pengentasan masalah dalam situasi kelompok, sehingga lebih banyak pertukaran pikiran antara anggota kelompok konseling, sedangkan pada konseling individual sifatnya lebih rahasia dan interaksi yang terjadi hanya siswa (konseli) dengan konselor (guru BK) saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

Pertama, Mengingat bahwa model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan model konseling *client centered* memiliki keunggulan dibandingkan dengan model konseling konvensional terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan, maka kepada para guru bimbingan konseling (BK) SMA disarankan agar menggunakan model konseling analisis transaksional teknik analisis struktural dan/atau model konseling *client centered* dengan terlebih dahulu memahami hakekat daripada bimbingan dan konseling, mengingat model konseling tersebut seyogyanya berpijak pada teori dan teknik konseling yang baku. Kedua, para guru bimbingan konseling (BK) SMA disarankan menggunakan model konseling analisis transaksional khususnya pada teknik analisis struktural dan model konseling *client centered* untuk mengembangkan kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa, khusus konseling secara kelompok pilihlah anggota dengan jumlah yang optimal jangan terlalu banyak, sehingga konseling dapat berjalan dengan kondusif. Selain itu, sikap percaya diri siswa

harus diperhatikan dan dikembangkan oleh para guru untuk dapat menumbuhkembangkan kemandirian yang lebih optimal. Ketiga, penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model konseling ini perlu dilakukan dengan materi-materi bimbingan konseling yang lain serta melibatkan sampel yang lebih luas. Di samping itu, variabel lain seperti bakat, minat, konsep diri, dan inteligensi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari siswa perlu dikaji pengaruhnya terhadap pengembangan dan penerapan model konseling serta dampaknya terhadap kemandirian pengambilan keputusan penjurusan pada siswa. Keempat, kepada para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, disarankan agar mempertimbangkan model konseling yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai suatu inovasi dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya pada proses penjurusan siswa di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadipranata Arif. 2000. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- Harris, M.D. dan Thomas A. 1987. *Saya Oke Kamu Oke*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maskun, dkk. 1986. *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)* (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Risman, Elly. 2003. *Ensexclopedia : Jawaban Tuntas Masalah Pubertas dan Seksualitas Remaja*. Jakarta: Studia Press.
- Rogers, Carl Ransom. 1942. *Counseling and Psychotherapy*. Boston: HMC.
- Suarni, Ni Ketut, dkk. 2005. *Perkembangan Kemandirian dengan Optimalisasi Keterlibatan Siswa dalam Mengelola Penilaian Proses dan Hasil Belajar* (Laporan Penelitian). Singaraja: FIP IKIP Negeri Singaraja.

Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial : Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wawan, A. dan Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Winkel, W.S. dan Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Grasindo.